

BAB III

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Pada dasarnya bimbingan dan konseling Islam bukanlah merupakan hal yang baru tetapi telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah saw untuk pertama kali. Ketika itu merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah saw.

Bila dilihat dari segi bahasa dalam bahasa Arab, Ahmad Mubarak¹ menterjemahkan bimbingan dan konseling dengan *al isryad al nafsy* yang mengandung arti “bimbingan kejiwaan”. Senada dengan itu Hasan Langgulung memberi makna dengan *tazkiyah al nafsy*” penyucian jiwa.

Dalam perspektif keilmuan Islam telah dirumuskan pengertian Bimbingan dan konseling Islami oleh beberapa ahli diantaranya yaitu:

1. Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* memberikan pengertian bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut: “Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.²
2. Menurut Samsul Munir dalam bukunya bimbingan dan konseling Islami. Memberikan pengertian bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut: “Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah

¹ Ahmad Mubarak, *Al Irsyad Al Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwarna, 2000), h. 3

² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 12

kedalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis”.³

3. M. Arifin memberikan rumusan pengertian bimbingan dan konseling Islami adalah sebagai berikut: “Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang”.⁴

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling Islami yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk mengenal, memahami dan menerima diri sebagai karunia Allah sehingga baik hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Agama Islam (al-Quran dan Hadis).

B. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Quran dan Sunnah Rasul, karena keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

³ Samsul Munir Amin, *op. cit.*, h. 23

⁴ Disadur, *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Edisi 1 April, 2004), h. 69

1. al-Quran

al-Quran adalah firman Allah swt. yang disampaikan oleh malaikat jibril dengan redaksi langsung dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dan diterima oleh umat Islam dari generasi kegenerasi tanpa ada perubahan.⁵

Nabi Muhammad saw. sebagai seorang konselor pertama pada masa awal pertumbuhan Islam menjadikan al-Quran sebagai dasar bimbingan dan konseling Islami di samping sunnah beliau sendiri.

Sebagaimana yang telah tercantum dalam ayat-ayat al-Quran itu sendiri:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(Q.S al- Israa: 82)

Pada ayat tersebut Allah swt. memberitahukan bahwa al-Quran merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman tidak bagi orang-orang yang zalim yang akan mendapatkan kerugian.

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 32

2. Sunnah

Sunnah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad saw berupa perkataan, perbuatan, taqrirnya ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (himmah) Nabi saw yang belum kesampaian.⁶

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa landasan dasar dari bimbingan dan konseling Islami adalah al-Quran dan sunnah yang dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat bagi manusia di muka bumi.

C. Ciri-Ciri Bimbingan dan Konseling Islami

Ciri khas bimbingan dan konseling Islami yang sangat mendasar adalah sebagai berikut:

1. Berparadigma kepada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasul dan ahli warisnya.
2. Hukum konselor memberikan bimbingan dan konseling kepada klien, ketika klien yang meminta bimbingan adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah.
3. Jika konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun klien dan Allah menghukumi mereka sebagai orang yang mendustkan agama.

⁶ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 129-132

4. Sistem bimbingan dan konseling Islam yaitu dengan memberi pengaruh dengan membaca al-Quran, kemudian baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan.
5. Konselor Islami adalah mereka yang dalam proses kehidupan selalu dibawah bimbingan Allah dan al-Quran serta sunnah Rasul-Nya.⁷

D. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami menurut Anwar Sutoyo adalah sebagai berikut:⁸

1. Agar orang yakin bahwa Allah adalah penolong utama dalam segala kesulitan
2. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
3. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
4. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional (menurut GBHN) dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.

⁷ *Ibid*, h. 63

⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007), h. 21

Fungsi *kaunselor* dalam proses *kaunseling* ialah sebagai pemandu atau petunjuk kepada klien untuk mencari jalan membuat pilihan yang berlandaskan al-Quran dan hadis, justru itu secara ringkas, di antara tujuan konseling Islami boleh dilihat seperti berikut:

1. Menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh seorang klien. Seseorang wajib bersimpati dan menolong insan lain yang di timpa kesusahan. Seseorang yang membantu orang lain ketika mereka dalam kesusahan, akan mendapat ganjaran pahala yang besar daripada Allah swt.
2. Membantu dan memberi kefahaman kepada klien menghadapi situasi sekitar. Manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk berbuat berbagai pilihan dalam hidup. Manusia boleh memilih jalan baik atau jalan sebaliknya, tetapi Allah telah berjanji akan memberikan ganjaran baik kepada manusia yang berbuat baik dan begitu juga sebaliknya. Bagi membantu seseorang membuat pilihan yang tepat (mendapat keridhoan Allah), tentulah memerlukan *kaunseling*. Dalam hal ini *kaunseling* akan mencoba menghindar dari pada membuat pilihan yang tidak tepat atau pilihan yang menganiaya diri sendiri. Allah telah memberi akal kepada manusia agar tidak memilih jalan yang sesat. Sekiranya manusia masih memilih jalan yang sesat, itu merupakan kesalahan dan kebodohan manusia sendiri.
3. Membimbing klien membuat keputusan yang bijaksana serta memahami dan bertanggung jawab secara sadar atas setiap keputusan

yang dibuat. Mereka disadarkan tentang resiko-resiko dan manfaat-manfaat yang bakal diterima.

4. Bertindak secara logik, waras atas dasar keimanan dan bukannya atas dasar hasutan nafsu atau *syaitan laknatullah*. Apabila seseorang bertindak atas dasar keimanan, sudah tentu tindakannya itu membahagiakan dirinya serta diridhai Allah. Oleh sebab itu, orang yang beriman senantiasa memohon agar Allah memberikan mereka hidayah dan senantiasa boleh membuat tindakan yang baik. Setiap kali mereka Shalat fardu atau sunah, mereka akan membaca *Fatihah*. Dalam *surah Fatihah* terdapat pujian kepada Allah, memohon pertolongan, pengakuan dan mohon petunjuk jalan yang benar dan lurus agar manusia hidup dalam selamat dan senantiasa diridhai Allah.
5. Membantu klien mewujudkan hubungan yang baik, merasa harmonis, baik sangka dan ikhlas dengan ibu, bapak, saudara, sahabat, tetangga, guru-guru dan masyarakat seluruhnya. Perhubungan yang baik boleh wujud dari pada sikap dan tutur kata yang baik.
6. Membantu klien yang terlibat dalam perbuatan keji seperti terlibat dengan maksiat, penyalahgunaan, tidak disiplin di sekolah atau apa saja perkara yang dilarang Allah. Orang yang didapati akan terjerumus ke lembah perbuatan keji hendaklah ditegur, dibimbing dan diberi peringatan, semoga orang yang menegur mendapat ganjaran pahala sebagaimana juga orang yang ditegur. Membantu tabiat diri agar

senantiasa berdisiplin dengan siapa saja dan menjadi klien yang dihormati dan disukai.

Semua tujuan konseling yang dinyatakan di atas itu adalah untuk melahirkan dan mewujudkan insan yang berprestasi tinggi, berakhlak mulia dalam mencapai kesempurnaan hidup secara amar makruf (menyeru melakukan kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah melakukan kejahatan). *Amar Makruf* dan *nahi mungkar* ini adalah wajib kepada setiap insan yang hidup.

Sekiranya setiap insan senantiasa tolong-menolong di jalan Allah, niscaya mereka tidak akan menemui perasaan putus asa, tidak puas hati, menyalahkan diri sendiri, hasad, dengki, tamak dan sebagainya. Manusia akan tenang jiwanya jika senantiasa berpedoman kepada perintah Allah swt.

E. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Fungsi-fungsi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Pemahaman yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi:

- a. Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing (konselor).
- b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua dan guru pada umumnya (konselor).
- c. Pemahaman lingkungan “yang lebih luas” (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan atau pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya, terutama oleh peserta didik).

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan di pakai untuk mengganti istilah “ fungsi kuratif atau fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan atau penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang di bimbing itu atau klien adalah orang yang “sakit” serta untuk

mengganti istilah “fungsi perbaikan “ yang berkonotasi bahwa peserta didik yang di bimbing atau klien adalah “orang yang tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang yang “sakit” atau ” tidak baik” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan.

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁹

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan individu agar dapat kembali pada al-Quran dan sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga individu merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga manusia cenderung menjadi pemarah dan akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukanlah perkara yang mudah untuk menyembuhkan perkara individu yang telah memiliki pemikiran seperti itu, disinilah fungsi bimbingan kepada

⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *op. cit.*, h. 8

penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengharapkan individu agar dapat mengerti apa itu ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya melalui orang-orang yang ahli di bidangnya.

F. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islami

Dalam perpesktif Islam, azas utama dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islami adalah al-Quran dan sunnah Rasulullah, sebab keduanya merupakan sumber utama dari segala sumber yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam.

al-Quran dan sunnah Rasul diistilahkan sebagai azas ideal bimbingan dan konseling Islami dari al-Quran dan sunnah Rasul diperoleh gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna dan hakikat) bimbingan dan konseling Islami. al-Quran dan sunnah rasul merupakan landasan naqliyah, sedangkan landasan lain seperti filsafat dan ilmu lainnya merupakan landasan ilmiah atau aqliyah.

Berdasarkan landasan-landasan tersebut di atas maka dapat juga dijabarkan asas-asas bimbingan dan konseling Islami sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Dalam pelaksanaan konseling Islami, konselor membantu klien itu berdasarkan beberapa prinsip atau asas, berdasarkan al-Quran dan Sunnah

Nabi di tambah berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan, di antaranya yaitu:

1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islami, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah membantu klien atau orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang senantiasa di dambakan oleh setiap muslim.

Hal ini sesuai dengan doa yang selalu dimohonkan setiap hamba.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S. al-Baqarah: 201)

Berkenaan dengan terjemahaan ayat diatas Sayyid Qutub menyatakan bahwa orang-orang yang lebih luas cakrawala pandangannya dan lebih besar jiwanya, selalu berhubungan dengan Allah menginginkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

Berdasarkan terjemahan ayat dan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manusia pada hakikatnya mendambakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang menjadi dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami.

2. Asas Fitrah

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu untuk membantu klien mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai insan yang beragama.

Kenyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Ayat di atas, menurut Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia di atas fitrah, maksudnya Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengetahuinya, mengesakan-Nya dan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat al-Maraghi bahwa sesungguhnya Allah swt. menjadikan dalam diri manusia fitrah-fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid.

Berdasarkan penafsiran ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa potensi fitrah telah ada pada diri manusia sejak manusia diciptakan. Oleh karena itu potensi itu perlu dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi fitrah

yang telah dianugerahkan Allah dapat dilakukan melalui layanan konseling.

3. Asas Keikhlasan

Bimbingan dan konseling Islami senantiasa dilaksanakan dengan niat karena Allah Ta'ala dan mengharapkan keridhoan-Nya. Kenyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-An'am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

4. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Islam memberikan isyarat terhadap manusia untuk selalu belajar secara terus-menerus sepanjang hidup.

Sabda Rasulullah saw.

“Mengabarkan pada kami maslamah, mengabarkan pada kami ya'kub bin ishaq bin ibrahim al-Asqalani di Baitul Maqdis, mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyaynah, dari Zuhri, dan Anas bin Malik berkat, berkata, berkata Rasulullah saw. tuntutlah ilmu walau ke negeri cina karena menuntut Ilmu wajib bagi setiap muslim”. (H.R. Ibnu Majah)”.

5. Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani.

Konseling Islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan antara jasmani dan rohani.

Firman Allah dalam al-Quran:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya:

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Ayat di atas menurut Mustafa Ahmad al-Maraghi menjelaskan bahwa apabila kamu telah menunaikan shalat jum’at maka bertebaran untuk mengurus kepentingan-kepentingan duniawimu setelah kamu menunaikan apa yang bermanfaat bagimu untuk akhiratmu.

Berdasarkan ayat tersebut diperoleh pemahaman bahwa dalam menjalani misi kehidupan ini perlu ada keseimbangan antara kepentingan jasmaniah dan rohaniah demi kebahagiaan yang didambakan oleh setiap manusia.

6. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islami berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang individu merupakan suatu *maujud* (eksistensi) tersendiri yang tidak sama antara individu yang satu dengan yang lain.

Sabda Rasulullah saw:

“Kami dikabarkan Muhammad bin Basyar kami dikabarkan Jafar bin ‘Aun. Kami dikabarkan ‘Umais dan ‘Aun bin Abi Juhafah dan ayahnya berkata: Nabi saw. telah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda; maka Salman mengunjungi abu Darda’ maka Salman melihat Ummu Darda , dia kelihatan tidak rapi, maka Salam berkata padanya, kenapa kamu ini? Maka ia menjawab, saudaramu Abu Darda tiada mempunyai keperluan terhadap dunnia. Lalu datang Abu Darda dan membuatkan makanannya untuknya, ia berkat makanlah!, sesungguhnya aku sedang puasa. Aku tidak akan makan sebelum engkau makan. Setelah malam datang makanlah keduanya, pergilah Abu Darda’ kemudian bangun malam hari disuruh tidur kembali oleh Salman, kemudian bangun lagi, maka Salman berkata: tidurlah setelah sampai akhir malam(sepertiga malam). Salman berkat bangunlah sekarang, maka berkata kepadanya Salman bahwasanya Tuhanmu mempunyai hak sesuai dengan haknya, lalu Abu Darda’ mendatangi Nabi saw dan menyebutkan perihal itu kepada beliau, lalu nabi saw menjawab: benar Salma” (H.R. al-Bukhari).

Eksistensi individu dengan segala keunikannya serta hubungan dengan individu dengan pencipta-Nya dan sesama manusia tetap menjadi perhatian utama dalam bimbingan dan konseling Islam.

7. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifah Allah fiial-ardh*).

Firman Allah swt:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا

خَسَارًا ﴿١٦٠﴾

Artinya:

”Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (Q.S. Fathir: 39).

Pengertian khalifah dalam ayat di atas menurut Ibn Katsir adalah suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, generasi dan generasi, hal ini sejalan dengan pendapat Hamka bahwa pengertian khalifah dalam ayat ini adalah pengganti tugas dari ummat terdahulu, sebagai pelaksana di muka bumi.

8. Asas Keselarasan dan Keadilan

Karena Islam menghendaki keadilan di tegakkan dalam semua segi kehidupan manusia.

Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Maaidah: 8)

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam segala segi kehidupan. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

9. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut pandangan Islam manusia memiliki sifat-sifat yang baik sekaligus memiliki sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat-sifat yang dikembangkan dalam konseling Islami dalam membantu klien mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik itu.

10. Asas Kasih Sayang

Dalam pandangan Islam manusia dianugerahkan oleh Allah perasaan kasih sayang antara sesama manusia. Melalui kasih sayang terbinalah hubungan antara konselor dan klien dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang mengganjal dalam pikirannya. Dengan demikian, konseling Islami diselenggarakan berlandaskan asas kasih sayang.

Sabda Rasulullah saw:

“Dari anas dari nabi saw bersabda: tidaklah sempurna iman seseorang diantara kalian sampai ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri” (H.R. Muslim).

Kasih sayang yang dirasakan klien dalam proses konseling dapat membantu menyelesaikan masalah klien, dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

11. Asas Keahlian

Konseling diselenggarakan secara sistematis dengan menggunakan berbagai prosedur, teknik dan alat (instrumen-instrumen) yang memadai. Oleh karena itu, konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga akan dapat mencapai keberhasilan dalam menyelenggarakan berbagai jenis layanan.

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor dan berbagai pengalaman, teori dan praktek yang perlu dipadukan. Oleh karena itu konselor yang ahli harus benar-benar menguasai praktek teori dan praktek konseling secara baik.

12. Asas Musyawarah

Dalam proses bimbingan dan konseling antara konselor dengan yang dibimbing (klien) terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan atau pemaksaan.

Firman Allah yang artinya:

“Maka disebabkan dari rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka berserah dirilah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.”(Q.S. Ali Imran: 159)

Berkenaan dengan ayat di atas Ibnu Katsir menyatakan bahwa Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu persoalan yang terjadi agar mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya. Musyawarah atau dialog dalam konseling merupakan metode utama untuk mencari alternatif penyelesaian masalah klien.

13. Asas Sosialisasi Manusia

Bimbingan dan konseling Islami tetap menghargai hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan memperhatikan hak-hak individu dalam batas bertanggung jawab sosial.

14. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Selanjutnya berkenaan dengan asas-asas bimbingan dan konseling Islami sebagaimana telah diuraikan di atas Syaiful Akhiyar Lubis menjelaskan bahwa asas-asas bimbingan dan

konseling Islami dapat dikembangkan secara luas lagi yang meliputi asas-asas ketauhidan, amaliah, akhlak karimah, kerahasiaan. Asas-asas bimbingan dan konseling Islami merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan utama dalam menyelenggarakan proses bimbingan dan konseling yang terjadi antara konselor dengan klien.¹⁰

Dari beberapa paparan asas-asas bimbingan dan konseling Islami, dapat di tarik kesimpulan bahwa kesemua asas ini adalah kunci keberhasilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islami, apabila seorang konselor telah menguasai kesemua asas-asas ini, berarti itu merupakan awal dari keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islami, dan asas-asas ini akan bisa terlaksana hanya oleh konselor yang memiliki kepribadian mulia.

UIN IMAM BONJOL

¹⁰ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 117